**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1**  **Analisis** **Laporan Keuangan**

Definisi Laporan keuangan menurut Hery (2017: 113) merupakan “produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengiktisaran data transaksi bisnis”. Sedangkan menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 menjelaskan bahwa “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan dalam pengambilan keputusan.”

Analisi Laporan Keuangan menurut Hery (2017: 113) merupakan “suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsur dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”. Menurut Hery (2017 : 140) dalam analisis laporan keuangan secara garis besar ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yaitu:

* 1. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
  2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
  3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
  4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
  5. Rasio Penilaian atau Rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Menurut Hery (2017), secara umum tujuan dan manfat dapat dilakukannya analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

**2.1.1 *Current Ratio* (CR)**

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio keuangan ini dapat mengungkapkan evaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Kasmir (2016:134) “Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Sedangkan menurut Hery (2017:152) Rasio Lancar

merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh karena itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Menurut Hanafi (2016:202)

Rasio Lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dipunyai perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal seperti tercantum pada neraca.

Rasio likuiditas yang dihitung melalui tingkat current ratio mencerminkan kecukupan arus kas dalam menyelesaikan utang jangka pendek. Semakin likuid perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat dan ini akan memberikan kesempatan perusahaan untuk berkembang sehingga dapat meningkatkan harga dan jumlah saham perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

*Current Ratio* =

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa current ratio merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dimana rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

**2.1.2 *Return On Equity* (ROE)**

Rasio Return On Equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini juga mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Definisi Return On Equity menurut Hery (2017:194) merupakan “rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih”. Sedangkan menurut Kasmir (2016:204) Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (rentabilitas modal sendiri) merupakan “rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”. Menurut Murhadi (2015:64) “*Return On Equity* mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya.”

Rasio ini menunjukan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham.

Rasio ini berguna untuk mengetahui efisiensi manajemen dalam menjalankan modalnya, semakin tinggi ROE berarti semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya, dan akhirnya kepercayaan investor atas modal yang diinvestasikannya terhadap perusahaan lebih baik serta dapat member pengaruh positif bagi harga sahamnya di pasar. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka ROE berhasil dicapai. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Rumus ROE =

Berdasarkan beberapa difinisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return on equity* merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

**2.1.3 *Debt to Equity Ratio (DER)***

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Hery (2017:168) “Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.” Sedangkan definisi *Debt to equity ratio* menurut Munawir (2014:86) adalah :

Ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan.

Definisi menurut Kasmir (2016:157-158)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan uang.

Jika rata-rata standar industri sebesar 80% bagi bank, (kreditor), semakin besar rasio, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini juga petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Semakin besar DER maka perusahaan sulit menutupi utangnya dengan ekuitas yang dimiliki sebaliknya semakin kecil DER maka utangnya dapat ditutupi dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

**DER=**

Kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjangnya dengan modal sendiri maupun saham akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan bagi pihak eksternal perusahaan. Bagi kreditur, akan lebih aman apabila pinjaman kredit yang diberikan ke debitur memiliki nilai rasio DER yang kecil. Sedangkan bagi investor kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban seluruhnya ini dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

**2.1.4 *Price to Book Value***

*Price to Book Value* merupakan salah satu rasio penilaian atau rasio ukuran pasar yang digunakan untuk mengestimasi nilai instrik perusahaan (nilai saham). Menurut Hery (2017:145) definisi “rasio harga terhadap nilai buku merupakan rasio yang menunjukan hasil perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham”. Menurut Murhadi (2015:66) “PBV adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada dilaporan posisi keuangan.” Sedangkan menurut Subramanyam (2013 : 100), *Price to Book Value* merupakan

rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan dipandang baik oleh investor apabila perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan.

PBV yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Secara konseptual, PBV yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai perbuku saham. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung PBV:

PBV =

Rasio PBV adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang aktivitasnya berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio PBV mencapai di atas satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal *(investor)* relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan. Nilai perusahaan dalam mini riset ini yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV).

Rasio ini juga digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah overvalued atau undervalued. Semakin rendah nilai PBV suatu sahammaka saham itu dikategorikan undervalued, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten.

Berdasarkan penjelasan di atas saya simpulkan bahwa *Price to Book Value (PBV)* merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahan. Rasio ini menunjukan apakah harga saham yang diperdagangkan di atas atau dibawah nilai buku saham, juga menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas.

**2.1.5 Harga Saham**

Menurut Hartono (2015:167)

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah bahwa tujuan yang ingin dicapai manajemen keuangan adalah memaksimalisasi nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang telah go public, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalisasi nilai pasar harga saham yang bersangkutan. Dengan demikian pengambilan keputusan selalu didasarkan pada pertimbangan terhadap maksimalisasi kekayaan para pemegang saham. Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangutan di pasar modal.

Jenis-jenis harga saham menurut Hartono (2015:170) adalah sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Biasanya dividen minimal ditentukan berdasarkan nilai nominal.

1. Harga Pasar

Harga jual dari investor satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat dibursa. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media elektronik adalah harga saham.

1. Harga Pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja harga pembukaan adalah harga pasar tapi bisa jadi sebaliknya.

1. Harga Penutupan

Harga yang diminta penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

1. Harga Tertinggi

Harga tertinggi yang terjadi pada hari bursa. Hal ini dapat terjadi pada transaksi atas suatu saham yang lebih dari satu kali pada harga yang sama.

1. Harga Terendah

Harga paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Hal ini dapat terjadi apabila transaksi atas suatu saham mengalami penurunan hingga mencapai angka terendah.

1. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan harga dari perataan nilai tertinggi dan terendah pada periode tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga penutupan yang diambil berdasarkan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal pada saat akhir bursa. Harga saham ini senantiasa diamati pergerakan oleh para investor.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu akan dijadikan referensi dalam penelitian ini, hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya akan ditampilkan dalam tabel 1 berikut ini:

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **PENELITI**  **(TAHUN)** | **JUDUL** | **PERSAMAAN** | **PERBEDAAN** | **KESIMPULAN** |
| 1. | Reynard Valintino dan Lana Sularto (2013)  (Proceeding Pesat Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil, Vol. 5, Oktober 2013, ISSN: 1858-2559) | Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI | Variabel Independen:  CR, ROE, DER  Variabel Dependen:  Harga Saham | Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tingkat ROA, dan EPS sedangkan pada penelitian ini menggunakan dan PBV | CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.  ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham  DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham  CR, ROE, DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham |
| **NO** | **PENELITI**  **(TAHUN)** | **JUDUL** | **PERSAMAAN** | **PERBEDAAN** | **KESIMPULAN** |
| 2. | Vera.Ch.O. Manoppo., B.Tewal., A.B.H.Jan (2017)  Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1813–1822, ISSN 2303-1174 | Pengaruh CR*,* DER, ROA dan NPM Terhadap Harga Saham  Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bei  (Periode 2013-2015) | Variabel Independen:  CR, DER  Variabel Y menggunakan  Harga Saham | Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tingkat ROA, dan NPM sedangkan pada penelitian ini ada ROE dan PBV | CR, DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham |
| 3. | Andika Rusli, Tarsan Dasar. (2014)  Jurnal Akuntansi  Vol 01No. 2  ISSN 2339-1502 | Pengaruh Ratio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan BUMN Perbankan di BEI | Variabel Independen:  ROE  Variabel Dependen : Harga Saham | Variabel independen: Penelitian terdahulu ROA  dipenelitian ini menggunakan CR, DER dan PBV | *ROE* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. |
| 4. | Cristin Oktavia T, dkk. (2017)  Jurnal EMBA / JurnalRiset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.  Volume 5 ISSN 2303-1174 | Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan Minuman di BEI periode 2011-2015 | Veriabel Independen:  CR, ROE, DER.  Variabel Dependen:  Harga Saham | Variabel Independen pada penelitian ini adalah PBV  Variabel Independen pada penelitian terdahulu adalah TATO | CR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.  ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham  DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham |
| 5. | Andeas R.Wangarry, dkk. (2016)  Jurnal EMBA /JurnalRiset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.  Volume 3No.4  ISSN 2303-1174 | Pengaruh tingkat ROI, NPM, dan DER terhadap Harga Saham perbankan di BEI | Variabel Independen:  DER  Variabel Dependen:  Harga Saham | Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tingkat ROI, dan NPM sedangkan pada penelitian ini menggunakan CR, ROE, dan PBV | Secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham |
| **NO** | **PENELITI**  **(TAHUN)** | **JUDUL** | **PERSAMAAN** | **PERBEDAAN** | **KESIMPULAN** |
| 6. | Yesa Cahayaning Ramadhani dan Ilham Arnomo. (2017)  (Jurnal Ekonomika, Vol. 10 No. 1  ISSN 2305-1876 | Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) *dan Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Variabel Independen:  DER  Variabel Dependen:  Harga Saham | Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen tingkat ROA, dan EPS sedangkan pada penelitian ini menggunakan CR, ROE, dan PBV | Secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. |
| 7. | Edhi Asmirantpho dan Elif Yuliawati. (2015)  JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Eonomi)  Volume 1. No.2 E-ISSN 2502-4159 | Pengaruh DPS, DPR, PBV, DER, NPM dan ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sub Makanan minuman dalam kemasan di BEI | Variabel Independen: PBV, DER  Variabel Dependen:  Harga Saham | Variabel independen di penelitian terdahulu menggunakan DPS, DPR, NMP, ROA.  Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen CR, ROE dan PBV. | Secara parsial PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.  Secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. |
| 8. | Putu Dina Aristya Dewi  I.G.N.A. Suaryana (2013)  E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 (2013): 215-229, ISSN: 2302-8556 | Pengaruh EPS, DER dan PBV Terhadap  Harga Saham | Variabel Independen: DER, PBV  Variabel Y menggunakan  Harga Saham | Variabel independen lain pada penelitian terdahulu adalah EPS  Sedangkan pada penelitian ini ada DER dan PBV | Variabel PBV secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham  DER berpengaruh negatif terhadap harga saham |
| 9. | Frendy Sondakh, dkk. (2015)  Jurnal EMBA / JurnalRiset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.  Vol 3 No. 2 ISSN 2303-1774 | CR, DER, ROA, ROE pengaruhnya terhadap harga saham pada indeks LQ 45 di BEI periode 2011-2014 | Variabel Independen: CR. DER, ROE  Variabel Independen:  Harga Saham | Variabel independen lain pada penelitian ini adalah PBV  Sedangkan pada penelitian terdahulu ada ROA | Secara Parsial:  CR berpengaruh terhadap Harga Saham  DER berpengaruh terhadap Harga Saham  ROE berpengaruh terhadap Harga Saham.  CR, DER, dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham |

*Sumber: Diolah dari berbagai referensi*

**2.3 Kerangka Pemikiran**

Sugiyono (2016:91) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1

*Current Ratio* (X1)

H1 Parsial

*Return On Equity* (X2)

Harga Saham (Y)

H2

*Debt to Equity Ratio* (X3)

H3

H4

*Price to Book Value (X4)*

H5 simultan

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu *Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio*  dan *Price to Book Value* mempengaruhi variabel dependen Harga Saham secara simultan maupun secara parsial. Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa penjelasan mengenai variabel yang menjadi bahan uji pada penelitian ini, yaitu bahwa secara parsial variabel CR berpengaruh positif terhadap harga saham dan secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham (Reynard dalam jurnal Proceeding Pesat Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil tahun 2013 Vol 5., ISSN: 1858-2559). Penelitian Vera Manopo Jurnal EMBA Vol . 10 No. 2 tahun 2017, ISSN: 2303-1174) menyatakan variabel CR berpengaruh negatif terhadap harga saham secara parsial. Penelitian Andika Rusli (Jurnal Akuntansi tahun 2014 Vol. 01, No. 2, ISSN: 2339-1502) menyatakan variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial berbeda dengan penelitian Cristin (2017) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh secara parsial terhadap harga saham. Variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial pada penelitian Andreas (2016) dan Yesa Cahayaning (2017), pada penelitian Reynard (2013) menyatakan variabel DER berpengaruh terhadap harga saham secara parsial maupun secara simultan. variable PBV berpengaruh positif terhadap harga saham (Edhi Asmirantpho dan Elif, Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Volume 1, No. 2, 2015 ISSN: 2502-4159), penelitian itu sejalan dengan Putu Dina, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1 2014, 215-229, ISSN:2302-8556. Secara simultan CR, ROE dan DER berpengaruh terhadap harga saham sesuai penelitian Frendy Sondakh pada jurnal riset ekonomi, Manajemen Bisnis dan Akuntansi, 2015. Vol 3 No.2, ISSN: 303-1774)

**2.4** **Hipotesis Penelitian**

H1: Ada pengaruh *Current Ratio (X1)* terhadap Variabel dependen yaitu Harga Saham secara parsial.

H2: Ada Pengaruh *Return On Equity* (X2) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) secara parsial.

H3: Ada pengaruh *Debt to Equity Ratio (X3)* terhadap Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) secara parsial.

H4: Ada pengaruh *PBV (X4 )* terhadap Variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) secara parsial.

H5 : Ada pengaruh antara *Current Ratio*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan PBV dengan variabel dependen yaitu Harga Saham secara simultan.